

Realisasi Fonem Nasal Bahasa Jepang pada Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang

Fahri Delfariyadi*, Lia Maulia Indrayani, Inu Isnaeni Sidiq
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author Email: fahri18001@mail.unpad.ac.id

Dikirimkan: 20 Desember 2021, Direview: 28 Juli 2022, Direvisi: 10
Agustus 2022, Diterima: 18 Agustus 2022

=====

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan realisasi fonem nasal bahasa Jepang oleh mahasiswa jurusan Sastra Jepang semester lima Universitas Padjadjaran. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil tuturan dari lima orang mahasiswa. Data diperoleh dengan metode perekaman suara terhadap tuturan mahasiswa. Adapun temuan dari penelitian ini adalah semua partisipan merealisasikan fonem nasal pada kata sanpo menjadi alofon nasal bilabial [m], mahasiswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa merealisasikan fonem nasal pada kata minna menjadi alofon uvular nasal [ɲ], fonem nasal pada kata niku direalisasikan menjadi alofon alveolar nasal [n], terjadi denasalisasi pada empat mahasiswa ketika mengucapkan kata shougakkou, fonem nasal pada kata hon direalisasikan menjadi alofon uvular nasal oleh semua partisipan, mahasiswa perempuan memiliki pitch suara yang lebih tinggi, dan tuturan mahasiswa laki-laki lebih keras daripada tuturan mahasiswa perempuan. Selain itu, realisasi yang berbeda dari fonem yang sama membentuk aturan fonologis yang berbeda.

Kata kunci: *realisasi fonem nasal; bahasa Jepang; fonetik*

Abstract

This study aims to describe the realization of nasal phonemes in Japanese by fifth semester Japanese Literature students at Padjadjaran University. The source of data in this study is the result of speech from five students. The data are collected by the sound recording method of the student's speech. As for the finding of this study, all participants have realized the nasal phoneme on the word 'sanpo' to the bilabial nasal allophone [m], students who speak Javanese as their mother tongue realized the nasal phoneme on the word 'minna' to the uvular nasal allophone [ɲ], the nasal phoneme on the word 'niku' is realized into an allophone alveolar nasal [n], there was denasalization in four students when they said the word 'shougakkou', the nasal phoneme on the word 'hon' have realized as a nasal uvular allophone by all participants, female students had a higher pitch of voice, and the intensity of male students' voices was louder than the intensity female student voice. Furthermore, the other findings in this study are that the same phonemes but realized with different sounds result in different phonological rules that are formed.

Keywords: *nasal phonemes realization; Japanese language; phonetics*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, maksud, perasaan atau hal-hal tertentu yang hendak disampaikan. Dalam ilmu bahasa atau linguistik, tidak hanya memuat mengenai pembentukan kata dan struktur kalimat saja, melainkan hal-hal yang berkenaan dengan bunyi yang dilafalkan dari seseorang juga turut menjadi pembahasan. Fonetik adalah studi yang mengkaji mengenai aspek fisis dari tuturan (Fromkin, 2000). Lebih lanjut, fonetik dibagi ke dalam sub kelas, yaitu (1) fonetik artikulatoris yang mengkaji mengenai produksi bunyi bahasa, (2) fonetik akustik yang mengkaji mengenai sifat fisis bunyi bahasa, dan (3) fonetiks auditoris yang mengkaji mengenai penerimaan bunyi bahasa (Chaer, 2014; Marsono, 2021).

Dalam ilmu fonetik, sistem penulisan yang digunakan adalah *International Phonetic Alphabet* (IPA). IPA adalah hasil perundingan asosiasi internasional fonetik yang diadakan pada tahun 1887. Sistem penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan semua bunyi bahasa yang ada di dunia. Zsiga (2013) mengatakan bahwa terdapat dua prinsip utama dalam IPA, yaitu sistem alfabet harus universal dan tidak ambigu.

Istilah *fonetik* adalah istilah yang digunakan secara universal. Namun dalam linguistik Jepang, fonetik disebut dengan istilah *onseigaku* (音声学). Jika dilihat dari kanjinya, kata *onseigaku* terdiri dari tiga kanji, yaitu *on* (音) yang bermakna 'suara', *sei* (声) yang bermakna 'bunyi', dan *gaku* (学) yang bermakna 'ilmu'.

Dalam ilmu fonetik, terdapat dua unsur yang berperan penting, yaitu unsur segmental dan suprasegmental. Unsur segmental adalah istilah dalam fonetik yang mengacu kepada unit yang terpisah yang dapat diidentifikasi,

baik secara fisik maupun secara auditoris (Crystal, 2008). Unsur suprasegmental atau fitur prosodi adalah istilah yang merujuk kepada variasi nada (*pitch*), tekanan (*stress*), dan durasi (*duration*) (Hayward, 2013). Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan kepada salah satu unsur segmental, yaitu konsonan.

Saito (2021) mengutarakan bahwa terdapat dua hal yang berhubungan dengan konsonan, yaitu titik artikulasi '*chouon no basho*' (調音の場所) dan cara artikulasi '*chouonhou*' (調音法). Salah satu konsonan berdasarkan cara artikulasinya adalah konsonan nasal. Konsonan nasal adalah konsonan yang dibunyikan dengan cara mengeluarkan udara dari saluran nasal (Tsuji-mura, 2014). Koizumi (2014) membagi konsonan nasal '*bion*' (鼻音) bahasa Jepang menjadi lima buah, antara lain konsonan nasal bilabial [m], nasal alveolar [n], nasal palatal [ɲ], nasal velar [ŋ], dan nasal uvular [ɴ].

Ketika membunyikan suatu fonem, maka akan terlihat posisi fonem, distribusi dan bentuk realisasi fonem. Distribusi fonem adalah posisi fonem dalam suatu struktur bahasa tertentu (Siswanto et al., 2019). Klasifikasi distribusi fonem nasal bahasa Jepang terbagi ke dalam lima jenis alofon, yaitu (1) alofon bilabial [m] bila berposisi setelah konsonan bilabial letup, (2) alofon nasal [n] jika berposisi setelah konsonan alveolar, (3) alofon palatal [ɲ] jika setelahnya terdapat konsonan nasal palatal, (4) alofon velar [ŋ] direalisasikan jika terdapat konsonan velar pada tengah atau akhir kata, dan (5) alofon uvular [ɴ] pada posisi akhir kata (*word final position*) (Koizumi, 2014; Saito, 2021; Sutedi, 2016).

Terdapat dua riset sebelumnya yang beririsan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2018) yang membahas mengenai variasi pelafalan bunyi afrikatif bahasa Jepang pada

penutur yang berbahasa ibu bahasa Bali sedangkan penelitian ini membahas mengenai realisasi fonem nasal bahasa Jepang pada mahasiswa jurusan Sastra Jepang semester lima. Dan kedua, riset oleh (Hernawati, 2020) yang mengangkat persoalan bunyi *sibilant* yang dituturkan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Hasil penelitian ini adalah durasi bunyi *sibilant* yang dituturkan oleh pembelajar atau pun penutur jati bahasa Jepang berada di rentang 68 ms hingga 144 ms dan intensitas tuturan berada di rentang 50-60dB. Mengacu pada dua riset tersebut, perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan partisipan penelitian. Penelitian ini berfokus bunyi nasal yang dituturkan mahasiswa sebagai partisipan penelitian. Bunyi nasal dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa jenis bunyi ini belum diteliti sebelumnya sehingga merupakan rumpang penelitian yang dapat diisi melalui penelitian ini. Oleh sebab itu, riset ini penting untuk diadakan karena memiliki urgensi penelitiannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, adapun fokus permasalahan pada penelitian ini adalah seperti apakah realisasi fonem nasal bahasa Jepang oleh mahasiswa jurusan Sastra Jepang semester lima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realisasi fonem nasal bahasa Jepang oleh mahasiswa jurusan Sastra Jepang semester lima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Yin (2018) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan metode empiris guna menyelidiki fenomena kontemporer. Pada penelitian ini, objek penelitian adalah hasil tuturan bunyi konsonan nasal mahasiswa jurusan Sastra Jepang Universitas Padjadjaran semester lima. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terbagi dari tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Partisipan

dipilih secara acak. Namun, terdapat kriteria yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu mahasiswa semester V. Kriteria ini didasarkan pada kelima partisipan telah mengambil dan mempelajari materi fonetik yang terdapat di mata kuliah pengantar linguistik Jepang di semester IV sebelumnya dan merupakan mahasiswa program studi sastra Jepang. Selain itu, pelibatan partisipan, baik laki-laki dan perempuan bertujuan untuk memberikan penjelasan apakah adanya diferensiasi pelafalan bunyi nasal bahasa Jepang antara laki-laki dan perempuan.

Pada tahapan pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik rekam, yaitu teknik pengumpulan data berupa perekaman terhadap tuturan lisan yang dihasilkan oleh seseorang (Zaim, 2014). Pada saat perekaman dilakukan, kelima partisipan melafalkan lima buah kosakata yang tiap kosakata mewakili tiap alofon dari fonem nasal bahasa Jepang. Kelima buah kosakata tersebut adalah (1) *sanpo* 'berjalan' 散歩, (2), *minna* "kalian みんな, (3), *niku* 'daging' 肉, (4) *shougakkou* 'sekolah dasar' 小学校, dan (5) *hon* 'buku' 本. Proses perekaman suara dilakukan melalui aplikasi Praat. Praat adalah aplikasi yang dikembangkan oleh Paul Boersma dan David Weenink untuk menganalisis bunyi bahasa dalam ragam bahasa lisan (Boersma & Weenink, 2022). Aplikasi ini digunakan dalam ilmu fonetik. Perekaman suara dilakukan oleh masing-masing partisipan penelitian dengan memanfaatkan aplikasi tersebut. Perekaman dilaksanakan selama satu minggu, yaitu mulai dari tanggal 19 November 2021 sampai 26 November 2021. Perekaman tidak dapat dilakukan secara langsung karena adanya keterbatasan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2021/Setelah perekaman suara dilakukan, jumlah data yang telah dikumpulkan berjumlah 25 data berupa hasil audio diunggah di tautan Google Drive yang telah disebarakan ke semua partisipan.

Pada tahapan analisis, metode analisis yang digunakan adalah metode teknik analisis fonetis artikulatoris. Penggunaan metode ini didasarkan pada

data penelitian yang berbentuk audio, tema penelitian berupa fonetik, dan berfokus pada realisasi pelafalan bunyi. Hal ini senada dengan definisi metode fonetis artikulatoris menurut pandangan (Muhammad, 2011) bahwa metode fonetis artikulatoris adalah metode analisis bahasa yang berfokus pada organ bicara manusia sebagai faktor penentunya. Data dianalisis dengan bantuan aplikasi Praat. Melalui aplikasi ini, data hasil tuturan terlihat lebih akurat. Selain itu, peneliti juga menggunakan dua simbol yang berkenaan dengan bunyi, yaitu garis miring (/.../) yang menyatakan fonem dan garis kurung siku ([...]) yang menyatakan bunyi fonetis (Muhammad, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya kesesuaian dan ketidaksesuaian antara target fonetik dengan realisasi fonem nasal yang dilafalkan oleh para partisipan. Kesesuaian dan ketidaksesuaian ini melahirkan aturan fonologis yang berbeda dan menghasilkan temuan yang baru, yaitu diferensiasi realisasi fonem nasal bahasa Jepang. Kebaharuan penelitian berupa formulasi aturan fonologis adalah hal yang terdapat dan ditawarkan pada penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya. Walaupun begitu, penelitian ini tetap mempertimbangkan aspek durasi, *pitch*, dan intensitas tuturan kata yang di penelitian sebelumnya juga turut dikaji sehingga terbentuklah keselarasan dan keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada bagian ini, pembahasan diuraikan berdasarkan kata dalam hasil tuturan, yaitu *sanpo*, *minna*, *niku*, *shougakkou* dan *hon*.

Sanpo

Konsonan nasal alveolar [n] pada kata kata *sanpo* (散歩) yang bermakna jalan-jalan. Kata ini ketika dilafalkan, direalisasikan dengan konsonan bilabial nasal [m]. Realisasi fonem nasal /n/ menjadi alofon

bilabial nasal [m] terjadi apabila setelah konsonan nasal terdapat konsonan bilabial letupan yang dalam kasus ini yaitu konsonan bilabial letupan tak bersuara [p] dan berada di tengah kata (*medial position*).

Tabel 1. Analisis Hasil Tuturan *Sanpo*

Partisipan	Target Fonetik	Realisasi	Durasi (milidetik)	Pitch (Hz)	Intensitas (dB)
1		[sampo]	0.805	142.99 Hz	74.80 dB
2		[sampo]	0.503	121.78 Hz	71.69 dB
3	[sampo]	[sampo]	0.758	305.42 Hz	69.31 dB
4		[sampo]	0.864	279.53 Hz	56.43 dB
5		[sampo]	0.607	134.53 Hz	68.59 dB
Rata-rata			0.707	196.85 Hz	68.15 dB

Setelah dilakukan pemeriksaan melalui aplikasi Praat, seluruh partisipan secara konsisten merealisasikan fonem nasal /n/ pada kata *sanpo* menjadi alofon bilabial nasal /m/. Realisasi terjadi sesuai dengan gloss kata *sanpo*. Proses fonologis yang terjadi pada kata ini adalah asimilasi progresif. Selain itu, hal ini juga merupakan *homorganic nasal rule*. *Homorganic* adalah istilah umum dalam fonetik yang mengacu pada bunyi-bunyi yang diproduksi dari titik artikulasi yang sama, seperti [p], [b], dan [m] (Crystal, 2008). Mengacu pada definisi tersebut, *homorganic* terjadi pada fonem nasal /n/ yang diikuti oleh bunyi bilabial letup [p] sehingga mengalami asimilasi dan direalisasikan sebagai fonem /m/. Hal ini selaras dengan pendapat McCarthy, (2002) yang menyatakan bahwa proses asimilasi nasal dapat memicu terjadinya *homorganic*. Hal ini dapat diformulasikan melalui aturan fonologis.

Aturan fonologis (*phonological rules*) adalah set aturan berdasarkan fitur fonetis dari sebuah bunyi bahasa (Hayes, 2009). Dalam hal ini, aturan fonologis dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$/n/ \rightarrow [m] / \text{---} \frac{C}{[+nasal]}$$

Mengacu pada formula (1), dapat dipahami bahwa fonem /n/ direalisasikan menjadi bunyi bilabial [m] apabila diikuti oleh konsonan yang mengandung bunyi nasal setelahnya.

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata durasi hasil tuturan adalah 0.707 milidetik, *pitch* dengan rata-rata 196.85 Hz, dan intensitas adalah 68.15 dB. Partisipan tiga dan empat memiliki *pitch* yang tinggi karena merupakan penutur wanita.

Minna

Ketika melafalkan kata *minna* (みんな), konsonan nasal [n] yang berada di tengah kata diucapkan sesuai dengan konsonannya. Alofon alveolar nasal [n] direalisasikan jika setelahnya terdapat konsonan alveolar. Pada kata ini, konsonan alveolar yang berada setelah konsonan alveolar nasal [n] adalah konsonan alveolar nasal [n].

Tabel 2. Analisis Hasil Tuturan *Minna*

Partisipan	Target Fonetik	Realisasi	Durasi (milidetik)	<i>Pitch</i> (Hz)	Intensitas (dB)
1		[minna]	0.599	165.72 Hz	70.57 dB
2		[minna]	0.670	117.49 Hz	74.60 dB
3	[minna]	[miNna]	0.545	288.86 Hz	76.16 dB
4		[minna]	0.661	233.52 Hz	63.38 dB
5		[miNna]	0.480	142.95 Hz	64.83 dB
Rata-rata			0.591	189.70 Hz	69.90 dB

Berdasarkan tabel 2, tiga partisipan merealisasikan fonem nasal /n/ menjadi alofon alveolar nasal [n]. Berbeda dengan tiga partisipan

sebelumnya, partisipan ketiga dan kelima melafalkan konsonan alveolar nasal [n] yang berposisi di tengah kata menjadi konsonan uvular nasal [ŋ]. Pada data tuturan partisipan ketiga dan kelima, terjadi pergeseran bunyi dari konsonan alveolar nasal [n] menjadi uvular nasal [ŋ]. Merujuk pada tabel di atas, diferensiasi realisasi fonem nasal /n/ menyebabkan terbentuknya formula fonologis yang berbeda. Akibatnya, dua formula dapat dirumuskan untuk mendeskripsikan perbedaan realisasi fonem nasal ini. Berikut dua aturan fonologis *minna*.

$$\begin{aligned} /n/ &\rightarrow [n] / \text{---} \frac{C}{[+nasal]} \\ /n/ &\rightarrow [ŋ] / \text{---} \frac{C}{[+nasal]} \end{aligned}$$

Mengacu pada dua set formula fonologis tersebut, hal yang menonjol adalah realisasi fonem nasal. Formula pertama menunjukkan fonem direalisasikan sebagai bunyi nasal alveolar, sedangkan formula kedua menunjukkan fonem direalisasikan sebagai bunyi nasal uvular. Dilihat dari lingkungan fonologisnya, kedua bunyi direalisasikan karena diikuti oleh bunyi nasal yang terletak setelahnya.

Tuturan yang diucapkan oleh partisipan dua terdapat perbedaan pada titik artikulasi, yaitu titik artikulasi uvular. Hal ini disebabkan oleh kedua partisipan berbahasa ibu bahasa Jawa. Hal ini berdasarkan perbendaharaan bunyi nasal dalam bahasa Jawa yang tidak mengenai bunyi ini. Dalam bahasa Jawa, terdapat bunyi nasal velar [ŋ] dan madio-palatal [n], akan tetapi tidak memiliki nasal uvular (Mabruroh, 2017; Subiyanto, 2010).

Berdasarkan tabel 2, rata-rata durasi hasil tuturan adalah 0.591 milidetik, pitch dengan rata-rata 189.70 Hz, dan intensitas adalah 69.90 dB. Jika dibandingkan dengan *pitch* tuturan partisipan ketiga dan keempat, partisipan pertama, kedua, dan kelima memiliki *pitch* tuturan yang lebih

rendah. Hal ini disebabkan karena ketiga partisipan tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Niku

Fonem nasal pada nomina *niku* (肉) yang bermakna daging dilafalkan dengan alofon palatal nasal [ɲ]. Realisasi alofon palatal nasal [ɲ] terjadi apabila konsonan tersebut diikuti oleh bunyi vokal tinggi [i]. Dilihat dari lingkungan fonologisnya, alofon palatal nasal pada kata ini berada di awal kata (*initial position*).

Tabel 3. Analisis Hasil Tuturan *Niku*

Partisipan	Target Fonetik	Realisasi	Durasi (milidetik)	Pitch (Hz)	Intensitas (dB)
1		[niku]	0.468	154.68 Hz	71.25 dB
2		[niku]	0.480	111.88 Hz	76.57 dB
3	[ɲiku]	[niku]	0.395	269.62 Hz	67.63 dB
4		[niku]	0.637	244.27 Hz	62.64 dB
5		[niku]	0.521	150.34 Hz	69.18 dB
Rata-rata			0.500	186.15 Hz	69.45 dB

Dari data bunyi tuturan ketiga partisipan, semua partisipan merealisasikan fonem nasal /n/ menjadi alofon alveolar nasal [n]. Pada kasus ini, terjadi pergeseran bunyi dari palatal nasal menjadi alveolar nasal. Hal ini disebabkan karena perbendaharaan bunyi pada bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi palatal nasal. Hal ini didukung dengan pernyataan Marsono (2021) bahwa tidak ada bunyi nasal palatal di dalam perbendaharaan bunyi bahasa Indonesia.

Merujuk pada tabel 3, peneliti menemukan adanya fenomena develarisasi. Develarisasi adalah kebalikan dari proses velarisasi. Velarisasi merupakan proses perubahan bunyi yang ditandai dengan Bergeraknya bagian belakang lidah menuju langit-langit lunak (velum) (Ball & Rahilly,

2013). Akibat dari terjadinya ketiadaan bunyi velar dalam realisasi fonem ini. Fenomena ini dapat diformulasikan melalui aturan fonologis berikut.

$$\frac{C}{\begin{bmatrix} + \text{velar} \\ + \text{nasal} \end{bmatrix}} \rightarrow \frac{C}{\begin{bmatrix} - \text{velar} \\ + \text{nasal} \end{bmatrix}} / \$ \text{---}$$

Mengacu pada aturan tersebut, terlihat bahwa adanya ketiadaan bunyi velar ketika pelafalan konsonan nasal tersebut. Fenomena develarisasi terjadi di silabis pertama yang disimbolkan dengan simbol \$.

Kemudian berdasarkan tabel 3, rata-rata durasi hasil tuturan adalah 0.500 milidetik, *pitch* dengan rata-rata 186.15 Hz, dan intensitas adalah 69.45 dB. *Pitch* tuturan dari partisipan pertama, kedua, dan kelima berfrekuensi lebih rendah daripada *pitch* tuturan partisipan perempuan. Selain itu, tidak ditemukannya fenomena *devoicing* pada kata niku yang dituturkan oleh kesemua partisipan. *Devoicing museika* (無声化) adalah fenomena fonetis bahasa Jepang yang ditandai dengan tidak dibunyikannya bunyi vokal [i] dan [u] pada saat pelafalan (Shibatani, 1990). Fenomena ini tidak ditemukan karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang tidak mengenal fenomena *devoicing* sehingga bunyi vokal tinggi [u] dalam hal ini tetap dibunyikan.

Shougakkou

Kata *shougakkou* (小学校) memiliki makna sekolah dasar. Ketika melafalkan kata ini, terjadi proses nasalisasi pada konsonan velar [g] yang berada di tengah kata. Nasalisasi konsonan velar [g] dapat terjadi apabila konsonan tersebut berada di tengah kata atau pun berposisi di akhir kata (*final position*).

Tabel 4. Analisis Hasil Tuturan *Shougakkou*

Partisipan	Target Fonetik	Realisasi	Durasi (milidetik)	<i>Pitch</i> (Hz)	Intensitas (dB)
------------	----------------	-----------	--------------------	-------------------	-----------------

1		[fo:gakko:]	1.107	178.38 Hz	75.64 dB
2		[fo:ŋakko:]	0.943	110.13 Hz	75.63 dB
3	[fo:ŋakko:]	[fo:gakko:]	1.089	281.87 Hz	67.76 dB
4		[fo:gakko:]	0.879	289.22 Hz	60.07 dB
5		[fo:gakko:]	1.019	133.37 Hz	64.58 dB
Rata-rata			1.007	198.63 Hz	68.73 dB

Berdasarkan tabel 4, hasil pemeriksaan tuturan, hanya partisipan kedua yang melafalkan konsonan velar [g] menjadi konsonan nasal velar [ŋ]. Partisipan satu dan tiga melafalkan kosakata *shougakkou* sesuai dengan abjad ortografisnya. Oleh karena itu, fenomena yang terjadi pada hasil tuturan keempat partisipan lainnya adalah denasalisasi. Walaupun terjadi denasalisasi pada hasil tuturan keempat partisipan lainnya, makna dari kata tersebut tidak berubah. Velarisasi dan denasalisasi yang terjadi dapat digambarkan melalui aturan fonologis berikut.

$$\begin{array}{c} /n/ \rightarrow [\eta] / _ \# _ \\ \frac{C}{\left[\begin{array}{l} + \text{velar} \\ + \text{nasal} \end{array} \right]} \rightarrow \frac{C}{\left[\begin{array}{l} + \text{velar} \\ - \text{nasal} \end{array} \right]} / _ \# _ \end{array}$$

Aturan fonologis pertama adalah aturan yang mendeskripsikan fenomena velarisasi yang terjadi pada fonem nasal /n/ yang direalisasikan melaluia alofon nasal velar [ŋ]. Berbeda dengan itu, aturan fonologis kedua adalah aturan fonologis yang menyatakan proses denalisasi yang ditandai dengan [- nasal] pada aturannya. Lalu, tanda tagar (#) berfungsi sebagai

penanda lokasi terjadinya proses fonologis tersebut. Dalam konteks ini, proses fonologis berupa velarisasi dan denasalisasi terjadi di tengah kata.

Berdasarkan tabel 4, rata-rata durasi hasil tuturan adalah 1.007 milidetik, *pitch* dengan rata-rata 198.63 Hz, dan intensitas adalah 68.73 dB. Partisipan tiga dan empat memiliki *pitch* dua kali lipat lebih tinggi daripada ketiga partisipan lainnya.

Hon

Fonem nasal pada nomina *hon* (本) 'buku' direalisasikan dengan alofon uvular nasal [ŋ]. Fonem nasal direalisasikan menjadi alofon uvular nasal [ŋ] apabila konsonan nasal berada di akhir kata.

Tabel 5. Analisis Hasil Tuturan *Hon*

Partisipan	Target Fonetik	Realisasi	Durasi (milidetik)	<i>Pitch</i> (Hz)	Intensitas (dB)
1		[hɔŋ]	0.358	154.34 Hz	78.38 dB
2		[hɔŋ]	0.365	111.31 Hz	73.64 dB
3	[hɔŋ]	[hɔŋ]	0.345	267.92 Hz	71.56 dB
4		[hɔŋ]	0.510	247.69 Hz	59.19 dB
5		[hɔŋ]	0.371	133.32 Hz	65.65 dB
Rata-rata			0.389	182.91 Hz	69.68 dB

Setelah melalui pemeriksaan, ditemukan bahwa kelima partisipan melafalkan fonem nasal pada nomina *hon* menjadi konsonan uvular nasal. Alasan semua partisipan mampu merealisasikan bunyi nasal uvular [ŋ] adalah telah belajar bahasa Jepang paling sedikit empat tahun. Realisasi fonem nasal /n/ menjadi bunyi nasal uvular dapat dirumuskan secara formal melalui aturan fonologis berikut.

$$/n/ \rightarrow [ŋ] / __\#$$

Aturan fonologis yang tertera menyatakan bahwa fonem nasal direalisasikan menjadi bunyi nasal uvular karena berada di akhir kata sehingga direalisasikan sebagai bunyi nasal uvular.

Berdasarkan tabel 5, rata-rata durasi hasil tuturan adalah 0.389 milidetik, *pitch* dengan rata-rata 182.91 Hz, dan intensitas adalah 69.68 dB. Selain itu, partisipan perempuan memiliki frekuensi tuturan yang lebih tinggi ketimbang partisipan laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, adapun simpulan dari penelitian ini adalah (1) semua partisipan merealisasikan fonem nasal pada kata *sanpo* menjadi alofon nasal bilabial [m] pada kata, (2) partisipan yang berbahasa ibu bahasa Jawa merealisasikan fonem nasal pada kata *minna* menjadi alofon uvular nasal [ɲ], (3) fonem nasal pada kata *niku* direalisasikan menjadi alofon alveolar nasal [n], (4) terjadi denasalisasi pada empat partisipan ketika mengucapkan kata *shougakkou*, (5) fonem nasal pada kata *hon* direalisasikan menjadi alofon uvular nasal pada kata *hon* oleh semua partisipan, (6) partisipan perempuan memiliki *pitch* suara yang lebih tinggi daripada partisipan laki-laki saat bertutur, dan (7) tuturan partisipan laki-laki lebih keras dibandingkan tuturan partisipan perempuan. *Pitch* suara partisipan perempuan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan laki-laki adalah hal yang sejalan dengan pendapat Sumarsono (2017) dan Okamoto dan Shibamoto-Smith (2016) yang menyatakan bahwa perempuan umumnya memiliki *pitch* suara yang cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini mengimplikasikan adanya keserasian antara hasil penelitian dengan pendapat ahli mengenai *pitch* suara perempuan. Adapun temuan lain pada penelitian ini adalah fonem yang sama tetapi direalisasikan dengan bunyi yang berbeda menghasilkan mengakibatkan aturan fonologis yang terbentuk pun juga berbeda.

REFERENSI

- Ball, M. J., & Rahilly, J. (2013). *Phonetics: The Science of Speech*. Routledge.
- Boersma, P., & Weenink, D. (2022). *Praat: Doing Phonetics by Computer* (6.2.09).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th ed.). Blackwell Publishing.
- Fromkin, V. A. (2000). *Linguistics: An Introduction to Linguistic Theory* (1st ed.). Blackwell Publishing.
- Hayes, B. (2009). *Introductory Phonology* (1st Ed). Wiley-Blackwell.
- Hayward, K. (2013). *Experimental Phonetics*. Routledge.
- Hernawati, H. (2020). Analisis Akustik Bunyi Sibilant Bahasa Jepang pada Pembelajaran Bahasa Jepang di Indonesia yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8(2), 156–163.
<https://doi.org/10.15294/chie.v8i2.40903>
- Koizumi, T. (2014). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Taishuukan Shoten.
- Lestari, N. P. C., Suparwa, I. N., & I, W. S. (2018). Variasi Pelafalan Bunyi Afrikat Bahasa Jepang oleh Penutur Berlatar Belakang Bahasa Bali. *LINGUISTIKA*, 48(25), 55–62.
<https://doi.org/10.24843/ling.2018.v25.i01.p07>
- Mabruroh, K. (2017). PERUBAHAN FONETIK PADA KATA SERAPAN BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA JAWA DALAM BAHASA HARIAN (Kajian Analisis Fonologi). *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 305–324.
<https://doi.org/10.25217/ji.v2i2.150>
- Marsono. (2021). *Fonetik*. Gadjah Mada University Press.
- McCarthy, J. J. (2002). *A Thematic Guide to Optimality Theory* (1st Ed). Cambridge University Press.
- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa* (M. Sukri (ed.);

1st ed.). Liebe Book Press.

Okamoto, S., & Shibamoto-Smith, J. S. (2016). *The Social Life of the Japanese Language: Cultural Discourse and Situated Practice*. Cambridge University Press.

Saito, Y. (2021). *Nihongo Onseigaku Nyuumon* (17th ed.). Sanseido.

Shibatani, M. (1990). *The Languages of Japan*. Cambridge University Press.

Siswanto, Suyoto, & Mukhlis. (2019). *Pengantar Fonologi* (3rd ed.). Cakrawala Media.

Subiyanto, A. (2010). PROSES FONOLOGIS BAHASA JAWA:KAJIAN TEORI OPTIMALITAS. *BAHASA DAN SENI*, 38(2), 154–165.

Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik* (11th Ed). Pustaka Pelajar.

Sutedi, D. (2016). *Mengenal Linguistik Kognitif* (1st Ed). Humaniora.

Tsujimura, N. (2014). *An introduction to Japanese Linguistics* (3rd Ed). Wiley-Blackwell.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publishing.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press.

Zsiga, E. C. (2013). *The Sounds of Language: An Introduction to Phonetics dan Phonology* (1st Ed). Wiley-Blackwell.